

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut (Satrawijaya, 2002 *dalam* Purwanto, 2020). Lebih lanjut dijelaskan oleh Admin (2014) *dalam* Subaidi, dkk (2015) bahwa masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori social yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor ini merupakan salah satu perbedaan masyarakat nelayan dengan masyarakat lainnya, sebab sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya dari mengelolah potensi sumberdaya perikanan dan mereka juga berperan sebagai komponen utama kontruksi masyarakat maritim Indonesia.

Satrawijaya (2002) *dalam* Purwanto (2020) menjelsakan bahwa komunitas nelayan adalah kelompok orang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Ciri-ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

1. Segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktifitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencahariannya.

2. Segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
3. Segi ketrampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua bukan dipelajari secara profesional.

Menurut Satria (2015) menggolongkan nelayan menjadi empat tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi berupa alat tangkap dan armada, orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi, yaitu:

1. *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*sub-sistance*). Nelayan ini masih menggunakan alat tangkap yang tradisioinal, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
2. *Post-peasant fisher*, yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempet atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena memiliki daya tangkap yang besar. Umumnya nelayan jenis ini masih beroperasi diwilayah pesisir.

Nelayan tipe ini sudah berorientasi pasar dan sumber tenaga yang digunakan sudah meluas, tidak bergantung pada anggota keluarga saja.

3. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh minggu manajer. Teknologi yang digunakan lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
4. *Industrial Fisher*, ciri nelayan jenis ini diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju. Secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi dari pada perikanan sederhana baik untuk pemilik kapal maupun awak perahu, dan berorientasi pada ekspor hasil tangkapan.

Suyanto (2013) memaparkan tiga tipologi masyarakat nelayan, yaitu:

1. Berdasarkan segi penguasaan alat produksi/alat tangkap yang dimiliki nelayan. Nelayan biasanya dibedakan menjadi dua golongan yaitu nelayan yang mempunyai alat-alat produksi sendiri (Pemilik alat produksi), dan golongan nelayan yang tidak mempunyai alat-alat produksi sendiri (nelayan buruh). Dalam hal ini nelayan buruh hanya dapat menyumbang jasa tenaganya untuk kegiatan menangkap ikan serta mendapatkan upah yang lebih kecil dari pada nelayan pemilik alat produksi.
2. Berdasarkan segi skala investasi modal usaha. Nelayan dalam sudut pandang ini digolongkan menjadi dua tipe yaitu nelayan besar yang memberikan modal investasi untuk melaut dengan jumlah yang banyak, berbeda dengan

nelayan kecil yang hanya bisa memberikan modal investasi dengan jumlah yang sedikit.

3. Berdasarkan tingkat teknologi peralatan tangkap ikan. Segi ini nelayan dibedakan menjadi dua golongan, nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern cenderung lebih menggunakan teknologi canggih, berbeda dengan nelayan tradisional yang masih menggunakan alat-alat sederhana. Nelayan modern berpendapatan lebih besar dibandingkan dengan nelayan tradisional, karena nelayan modern dapat menjangkau wilayah perairan yang lebih jauh.

2.2. Pendapatan Nelayan

Pendapatan merupakan hasil dari penjualan barang dan pemberian jasa dan diukur dengan jumlah yang dibebankan kepada langganan, klaim atas barang dan jasa yang disiapkan untuk mereka. Menurut Mulyadi (2005) *dalam* Kurniawati (2017) bahwa pendapatan para nelayan penggarap ditentukan secara bagi hasil dan jarang diterima oleh nelayan. Dalam sistem bagi hasil bagian yang dibagi ialah pendapatan setelah dikurangi ongkos eksploitasi yang dikeluarkan pada waktu beroperasi ditambah ongkos penjualan hasil. Dalam hal bagi hasil yang dibagi adalah hasil penjualan ikan hasil tangkapan. Pendapatan nelayan merupakan sumber utama para nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

2.3. Istri Nelayan

Istri nelayan adalah istri dari seorang laki-laki yang menggantungkan nafkahnya dari hasil perikanan dan hasil laut. Istri nelayan berperan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafka tambahan. Istri nelayan yang berkerja

dirumah seperti berwirausaha, pengolahan dan sebagai pencari nafkah tambahan yang berkerja diluar rumah seperti penyortir ikan tangkahan atau tempat penjemuran ikan, packing ikan di Perusahaan.

Wanita nelayan adalah wanita yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik istri maupun anak perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah yakni melakukan berbagai aktifitas dibidang perikanan mulai dari pengumpul kerang, pengolahan ikan, pedagang ikan enceran hingga menjadi pedagang perantara. Pekerjaan wanita dilakukan untuk memperoleh penghasilan karena pendapatan suami dari hasil melaut tidak mencukupi. Kegiatan mencari nafkah ini dianggap sebagai upaya bersama suami dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, karena itu wanita harus membagi waktu berkaitan dengan kegiatan mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan keterlibatannya dalam kegiatan selain itu. Para istri nelayan juga memiliki tanggung jawab yang sepadan dengan suami mereka untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya Purwanto (2020).

2.4. Peran Istri Nelayan

Pembangunan yang menyeluruh menuntut adanya peran serta pria dan wanita disegala bidang. Wanita mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan. Dengan demikian, wanita sama halnya dengan pria dapat menjadi sumberdaya fisik lainnya sebagai penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur dan sejahtera. Kehadiran wanita sebagai salah satu potensi pembangunan dirasakan sudah sangat mendesak karena pada saat sekarang bangsa Indonesia sedang berada pada suatu momentum yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan. Partisipasi wanita secara umum

dikelompokkan dalam dua peran yaitu peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi mencakup peran wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga, sedangkan peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan masyarakat pembangunan (Ekadianti, 2014).

Sejatinya, peningkatan peranan wanita di dalam suatu kegiatan ekonomi diasumsikan akan meningkatkan kedudukan wanita didalam lingkungan masyarakat dan ini juga berlaku pada wanita yang bekerja di sektor nelayan. Wanita memiliki tiga peran pokok (*triple roles*) yaitu produksi, reproduksi dan *managing community*. Merujuk pada beban ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari untuk menangani pekerjaan yang sifatnya domestik, produksi dan pengelolaan komunitas secara bersamaan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan, sebanyak 56 juta orang terlibat di dalam aktivitas perikanan mulai dari penangkapan, pengolahan sampai dengan hasil penangkapan. Dari 56 juta orang tersebut, 70 persennya atau sekitar 36 juta orang adalah berjenis kelamin wanita. Ini membuktikan bahwa antara suami dan istri tidak ada pembakuan peran dimana istri hanya berada di dalam rumah tangga saja (domestik) dan suami bertugas di luar rumah (publik). Peranan wanita sebagai penopang ekonomi pun dibagi menjadi tiga yaitu (Putri, 2016)”:

1. Domestik

Dimana wanita (istri) hanya dirumah guna mengatur rumah, memasak, mencuci, membimbing anak dan mengasuh anak.

2. Produksi

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan wanita yang menghasilkan pendapatan. Kegiatan itu mencakup kegiatan jual beli ikan, pengawetan, pengasinan dan pengikat rumput laut.

3. Sosialisasi

Adalah kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat yang diikuti oleh nelayan wanita. Seperti arisan atau kelompok organisasi lainnya.

Menurut Susilowati *dalam* Ekadianti (2014) mengatakan bahwa analisis alternatif mengenai peran wanita dapat dilihat dari tiga perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah tangga dan partisipan pembangunan atau pekerja pencari nafkah. Jika dilihat secara areal peranan seorang wanita di dalam sebuah rumah tangga, maka dapat dibagi menjadi:

1. Peran tradisional

Peran ini merupakan semua pekerjaan rumah dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Ditinjau secara luas tentang peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, wanita telah memberikan perannya yang sungguh mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dan lebih rendah antara ibu dengan ayah. Pekerjaan ibu rumah tangga dalam mengatur rumah, memasak, mencuci serta membimbing dan mengasuh anak-anak tidak dapat diukur dengan nilai uang.

2. Peran transisi

Peran transisi adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja atau ibu disebabkan oleh beberapa

faktor, misalnya bidang pertanian dalam memenuhi kebutuhan pokoknya tenaga kerja wanita dibutuhkan untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan dibidang industri yang membuka peluang bagi para wanita untuk bekerja karena dengan berkembangnya industri berarti tersedianya pekerjaan yang cocok bagi wanita sehingga terbukalah kesempatan kerja bagi wanita. Masalah kehidupan mendorong lebih banyak wanita untuk bekerja mencari nafkah.

3. Peran kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karir. Peranan istri nelayan tersebut menunjukkan bahwa sumberdaya pribadi yang disumbangkan istri nelayan dalam rumah tangganya relatif besar, yaitu berupa keterampilan dan tenaga. Wanita nelayan tidak hanya berperanan dalam bidang reproduksi tetapi juga produksi. Mereka berperan ganda. Berdasarkan peranan dan sumberdaya pribadi yang disumbangkan istri nelayan dalam rumah tangganya, maka kedudukan isteri nelayan relatif besar.

Kusnadi (2006) *dalam* Kharisun (2014) bahwa kedudukan dan peran istri nelayan pada masyarakat pesisir sangat penting, karena beberapa hal:

1. Dalam sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat nelayan, istri nelayan mengambil peran yang besar dalam kegiatan sosial ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan, sedangkan laut adalah ranah laki-laki.
2. Dampak dari sistem pembagian kerja di atas mengharuskan istri nelayan untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yang salah satunya adalah

mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan.

3. Sistem pembagian kerja masyarakat pesisir tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan istri nelayan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga, dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang turut bertanggung jawab untuk menjaga kelangsungan hidup adalah istri nelayan.

2.5. Curahan Waktu Kerja

Menurut Putri (2007) *dalam* Kharisun (2014) secara umum wanita mempunyai peran baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dicerminkan dalam curahan waktu kerja wanita. Curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi yaitu kegiatan dasar, kegiatan sosial dan kegiatan rumah tangga. Menurut Paloepi (1999) *dalam* Kharisun (2014) bahwa curahan waktu kerja wanita nelayan dikelompokkan menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan rumah tangga dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Menurut Sajogyo (2010) waktu sebagai ekonomi sumberdaya rumah tangga dan dapat dialokasikan pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitasnya semakin tinggi tenaga kerja untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama. Namun dalam

kenyataannya, perilaku pekerja dalam mengalokasikan waktu kerjanya juga di pengaruhi kegiatan pribadi, rumah tangga dan lainnya.

a. Kegiatan mengurus kegiatan pribadi

Kegiatan dasar berhubungan pada kepribadian wanita yang dilakukan sehari-hari, seperti kegiatan membersihkan diri, beristirahat, dan menenangkan pikiran. Kegiatan dasar harus dilakukan agar diri dan pikiran tenang terbebas dari rasa lelah. Dalam kegiatan dasar para wanita dapat memperoleh kesegaran, ketenangan, dan terbebas dari rasa lelah setelah bekerja seharian (Irianto, 2013).

b. Kegiatan sosial

Kegiatan sosial harus dicapai wanita terutama untuk memperluas suatu kemitraan untuk dapat berkembang dan mendapatkan dukungan yang penuh dari sosial sekitar. Kegiatan ini dihasilkan dari interaksi sehari-hari antara sesama individu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah komunitas, sejumlah manusia harus mampu berjiwa sosial tinggi agar dapat membaaur atau bercampur dengan lingkungan sekitar (Setyowati, 2015). Menurut Sajogyo (2010) bahwa waktu sebagai ekonomi sumberdaya rumah tangga dan dapat dialokasikan pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Jumlah jam kerja yang dicurahkan pada suatu kegiatan dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja pada kegiatan tersebut, artinya semakin tinggi produktivitasnya semakin tinggi tenaga kerja untuk mencurahkan waktu kerja lebih lama. Namun dalam kenyataannya, perilaku pekerja dalam mengalokasikan waktu kerjanya juga dipengaruhi kegiatan pribadi, rumah tangga dan lainnya.

2.6. Jenis Pekerjaan

Menurut Kusnadi (2009) *dalam* Kharisun (2014) bahwa keterlibatan perempuan dalam sektor sosial ekonomi terutama dalam sektor perikanan biasanya dalam Industri pengolahan dan perdagangan ikan, seperti pemindangan, pengeringan ikan, pembuatan petis, pembuatan terasi, dan perdagangan ikan segar, tidak ada keragaman sumberdaya ekonomi dan sumber pendapatan lainnya telah membatasi akses istri untuk memperoleh penghasilan dan sektor nonperikanan. Menurut Notoatmodjo (2012) jenis pekerjaan dibagi menjadi tujuh jenis, pedagang, buruh atau tani, PNS, TNI atau polri, pensiun, wiraswasta, dan ibu rumah tangga.

2.7. Pendapatan Keluarga Nelayan

Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu atau jasa kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan perjam kerja yang diterima. Adapun tingkat pendapatan perjam yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau ketrampilan dan sumber-sumber non tenaga yang dikuasai seperti tanah, modal dan teknologi. Makin tinggi tingkat pendidikan atau keterampilannya dan makin besar sumber-sumber non tenaga yang dikuasai makin tinggi tingkat pendapatan per satuan waktu yang diterima (dianggap faktor-faktor lain tetap). Pendapatan per satuan waktu selain dipengaruhi oleh sumber-sumber non tenaga yang dikuasai juga dipengaruhi oleh kekuatan tarik menarik antara besarnya permintaan dan penawaran tenaga kerja (Kurniasari, 2016).

Pada masyarakat nelayan kaum wanita tidak banyak terlibat dalam penangkapan ikan. Para istri nelayan dari beragam lapisan sosial terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi. Sebagai istri yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di

luar rumah tangga nelayan terdorong oleh desakan kebutuhan keluarga disebabkan oleh penghasilan kepala keluarga yang tidak mencukupi. Istri nelayan memiliki kegiatan dibidang pemasaran dan pengolahan ikan, membantu suami dalam pembuatan dan perbaikan jaring dan menyiapkan makanan. Di luar bidang perikanan istri mengurus warung kecil atau menerima jahitan untuk menambah penghasilan guna keperluan keluarga (Ekadianti, 2014). Pendapatan rumah tangga nelayan berarti jumlah keseluruhan dari seluruh anggota rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan baik dari sektor perikanan/kelautan, pertanian, perdagangan, maupun jasa yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan.

Nelayan mempunyai peran yang sangat substansial dalam memajukan kehidupan manusia. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hidup mereka karena pendapatan dari berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka. Besarnya pendapatan tergantung pada apa yang ditekuninya. Pada dasarnya pendapatan rumah tangga berasal dari berbagai sumber pendapatan, kondisi ini bias terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan (Kurniasari, 2016).

Nelayan miskin adalah komunitas dari masyarakat pesisir yang secara sosial-ekonomi rentan, tidak memiliki tabungan, kurang atau tidak berpendidikan dan acapkali menghadapi tekanan kemiskinan yang kuat karena berbagai keterbatasan yang dimiliki dan pengaruh faktor struktural disekitarnya. Jumlah anak yang cenderung banyak menyebabkan beban yang mesti ditanggung menjadi

berat karena tidak sebanding dengan sumber-sumber penghasilan yang dapat diakses. Rata-rata penghasilan yang diperoleh nelayan miskin sangat kecil dan hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan sebagian terpaksa hidup serba kekurangan (Primyastanto, 2015). Dalam keluarga nelayan pendapatan suami kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya sehingga anggota keluarga yang lain seperti istri dan anak-anaknya ikut dilibatkan dalam kegiatan mencari nafkah. Pendapatan suami yang belum mencukupi kebutuhan keluarga inilah yang sering dijadikan alasan utama mengapa istri ikut kerja mencari nafkah. Pada umumnya pendapatan keluarga nelayan dibedakan menjadi dua sumber yaitu

- 1) Pendapatan dari sektor nelayan
- 2) Pendapatan dari sektor non nelayan

Pendapatan dari sektor nelayan berasal dari pendapatan operasi penangkapan yang dilakukan sedangkan pendapatan sektor non nelayan adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha perdagangan, jasa, industri pengolahan ikan dan lain-lain. Menurut Badan Riset Perikanan dan Kelautan *dalam* Ekadianti (2014) bahwa pendapatan nelayan dipengaruhi oleh pendapatan yang berasal dari usaha diluar usaha penangkapan. Pendapatan perikanan dipengaruhi oleh jumlah *output* perharga ikan hasil tangkapan serta sistem bagi hasil yang berlaku.